

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok pada remaja hingga saat ini masih menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Lingkungan memiliki peran besar dalam mendorong kebiasaan tersebut, baik melalui pergaulan, keluarga, maupun tekanan sosial yang membuat remaja lebih mudah terpengaruh. Meskipun pemerintah telah mencamtukan berbagai peringatan kesehatan pada bungkus rokok, upaya tersebut belum mampu menekan angka perokok remaja secara berarti, sehingga tren konsumsi rokok di kalangan mereka tetap tinggi.

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) menegaskan bahwa merokok merupakan salah satu ancaman terbesar bagi Kesehatan masyarakat di seluruh dunia. *WHO* memandang merokok sebagai kebiasaan adiktif yang sebenarnya dapat dicegah, sehingga lembaga ini mendorong penerapan berbagai kebijakan pengendalian tembakau, seperti pembatasan iklan, pemberlakuan pajak tinggi, serta program untuk membantu perokok berhenti. Kebiasaan merokok dikategorikan sebagai pemicu utama berbagai penyakit serius, mulai dari kanker, gangguan jantung, hingga penyakit pernapasan kronis. Karena itu, *WHO* menegaskan bahwa tidak ada batas aman dalam merokok, dan masyarakat dianjurkan untuk menghindari maupun menghentikan kebiasaan tersebut sepenuhnya demi menjaga Kesehatan (*WHO*, 2024)

Kemenkes (2023) menyatakan jumlah perokok aktif di Indonesia telah mencapai sekitar 70 juta orang, termasuk ribuan anak-remaja (sekitar 5,9 juta perokok usia 10–18 tahun) yang menunjukkan tren merokok sejak usia sangat dini, upaya pemerintah untuk mengurangi prevalensi ini melalui kebijakan “peringatan kesehatan bergambar” pada bungkus rokok ternyata belum memberikan dampak signifikan yang diharapkan. Terkait label peringatan pada bungkus rokok, hasil survey menyebutkan angka keterpaparan terhadap peringatan kesehatan dari 77,2% (2011) menjadi 77,6% (2021). Walaupun kebijakan tersebut yang resmi mulai diterapkan sejak 2014 dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran bahaya merokok dan mencegah perokok pemula, penelitian empiris menunjukkan bahwa bagi banyak perokok (termasuk pelajar dan mahasiswa), gambar peringatan tersebut tidak cukup membuat mereka berhenti atau takut merokok (Kemenkes, 2023)

Pictorial Health Warning (PHW) atau gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok merupakan salah satu strategi yang banyak diterapkan untuk menekan angka perokok aktif dan konsumsi tembakau di berbagai negara. Upaya ini di nilai efektif karena menyampaikan informasi bahaya merokok melalui gambar yang bersifat visual dan mudah dipahami. Menurut *WHO Report on the global Tobacco Epidemic: Enforcing Bans on tobacco advertising, promotion, and Sponsorship*, penerapan PHW terbukti mampu meningkatkan kesadaran perokok terhadap risiko penyakit yang dapat ditimbulkan oleh

komsumsi tembakau. Selain itu, paparan gambar peringatan yang lebih kuat dan nyata tersebut juga meningkatkan kemungkinan perokok untuk mempertimbangkan berhenti merokok atau setidaknya mengurangi frekuensi komsumsi tembakau (Y. Putri, 2019). Hal ini sesuai dengan peringatan pemerintah sebagai tindakan untuk meminimalisir penggunaan rokok dengan memperingatkan bahwa “Merokok Membunuhmu”.

Hasil penelitian eksperimental di Indonesia mengungkapkan bahwa keberhasilan peringatan Kesehatan bergambar lebih ditentukan oleh jenis pesan yang disampaikan, seperti pesan yang menimbulkan rasa takut atau penyesalan, daripada aspek visual berupa ukuran gambar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan besar kecilnya gambar tidak memberikan dampak yang berarti, sehingga keberadaan gambar pada kemasan rokok saja tidak secara otomatis mampu mendorong terjadinya perubahan merokok (pubmed)

Berbagai hal yang dapat menyebabkan PHW (Pictorial Health Warning) belum berhasil secara signifikan antara lain berkaitan dengan persepsi remaja yang cenderung memandang peringatan kesehatan bergambar hanya sebagai “*Properti*” atau bagian dari desain bungkus rokok semata, bukan sebagai ancaman Kesehatan yang serius. Banyak remaja menganggap gambar-gambar tersebut sudah biasa dan tidak lagi menimbulkan rasa takut, sehingga pesan bahaya yang seharusnya mendorong mereka untuk berhenti atau menghindari merokok menjadi

kurang berdampak. Selain itu, bagi Sebagian remaja, kenikmatan merokok atau sensasi sosial yang mereka rasakan sering kali di anggap lebih besar dibandingkan resiko Kesehatan yang ditampilkan dalam *Pictorial Health Warning* (PHW). Akibatnya, meskipun mereka memahami bahaya merokok, dorongan psikologis dan kepuasan yang diperoleh dari merokok membuat mereka tetap mengabaikan *Pictorial Health Warning* (PHW).

Beberapa penelitian, seperti Persepsi terhadap peringatan Kesehatan bergambar pada bungkus rokok dan perilaku merokok remaja, menunjukkan bahwa remaja pada dasarnya mampu mengenali serta memahami pesan yang disampaikan melalui peringatan Kesehatan bergambar (PHW). Temuan tersebut mengungkapkan bahwa responden dengan persepsi positif terhadap peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok umumnya memiliki pengalaman merokok, sementara remaja yang memandang peringatan tersebut secara negatif cenderung menunjukkan perilaku merokok yang lebih kuat. Hal ini menegaskan bahwa cara remaja memaknai dan menilai peringatan Kesehatan bergambar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam merokok (Trisnowati et al., 2018)

Namun, meskipun persepsi terhadap PHW cukup baik, hal itu tidak selalu diterjemahkan ke dalam perubahan perilaku yaitu berhenti merokok atau enggan memulai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

remaja menyadari bahayanya, persepsi semata tidak mampu menjamin bahwa mereka akan menghindari dari merokok.

Dalam penelitian *Graphic Health Warnings on Cigarette packages : Adolescents' Emotive Reaction toward Smoking* ditemukan bahwa peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok mampu memunculkan respons emosional negatif pada Sebagian remaja, seperti rasa takut, jijik, dan bersalah, khususnya pada mereka yang dapat membayangkan dampak buruk dari kebiasaan merokok. Respons emosional tersebut kemudian berpengaruh terhadap cara mereka memandang perilaku merokok. Namun demikian, hasil penelitian lain, seperti *The Influence of Pictorial Health Warning on Cigarette Packaging on Awareness of the Dangers of Smoking* yang dilakukan pada mahasiswa, menunjukkan bahwa meskipun responden menyadari pesan bahaya yang disampaikan melalui gambar, banyak di antara mereka tetap mempertahankan kebiasaan merokok. Temuan ini mengindikasikan bahwa munculnya reaksi emosional dan kesadaran psikologis saja belum tentu cukup untuk mendorong seseorang berhenti merokok (Aditama et al., 2025)

Dalam hal pengaruh lingkungan sosial dan norma budaya juga dapat melemahkan efek PHW. Dalam sebuah penelitian di Sleman, misalnya, ditemukan bahwa PHW, ditambah dengan lingkungan sosial yang mendukung serta persepsi bahaya rokok, dapat mendukung niat untuk berhenti atau tidak mulai merokok — tetapi efeknya bersifat

kombinasi; PHW saja tanpa sosial lingkungan yang mendukung tidak cukup. Sebaliknya, dalam budaya atau lingkungan sosial di mana merokok dianggap normal atau biasa — misalnya karena teman sebaya, kebiasaan keluarga, atau norma pergaulan — remaja bisa mengabaikan peringatan bergambar dan tetap merokok meskipun menyadari risikonya. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya punya peran besar dalam menentukan apakah PHW bisa mengubah perilaku atau tidak.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kebiasaan ini, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun orang-orang di sekitar mereka. Remaja yang memiliki teman sebaya perokok cenderung lebih mudah terpengaruh untuk ikut merokok, karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dan diterima dalam kelompok pergaulan. Hal serupa juga di temukan pada lingkungan keluarga, remaja yang tinggal Bersama anggota keluarga yang merokok cenderung meniru kebiasaan tersebut sebagai bentuk pembelajaran sosial. Selain itu paparan iklan rokok diberbagai media seperti televisi, internet, maupun papan reklame di jalan turut memperkuat persepsi positif terhadap rokok. Faktor risiko lain yang dapat mendorong remaja untuk terus merokok antara lain lemahnya orientasi akademik, rendahnya dukungan orang tua, serta kurangnya pengawasan dalam

lingkungan sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru membuat remaja rentan terhadap pengaruh perilaku ini, terutama karena pada masa remaja hubungan teman sebaya sering kali lebih kuat dibandingkan dengan hubungan dengan orang tua. Fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman mendalam tentang faktor - faktor yang membentuk perilaku merokok pada remaja (Sutha et al., 2023).

Peran figur penting seperti orang tua, anggota keluarga, maupun tokoh sosial di sekitar remaja turut menentukan kuat atau lemahnya pengaruh peringatan Kesehatan bergambar (PHW). Misalnya, remaja yang tinggal di keluarga dengan anggota perokok atau dengan perokok dewasa sebagai panutan, cenderung menganggap merokok sebagai hal biasa — sehingga gambar peringatan pada bungkus saja tidak cukup untuk menggoyahkan kebiasaan merokok. Penelitian –Understanding the Impact of Pictorial Health Warnings on Smoking Behavior Among Adolescents yang dilakukan di Banjarbaru, Banjarmasin dan Tanah Bumbu menunjukkan bahwa banyak anak-anak/remaja yang tidak merokok menyebut bahwa “rasa takut” setelah melihat gambar membuat mereka tidak mulai merokok; artinya ketika lingkungan (keluarga, teman) mendukung anti-merokok, PHW bisa efektif. Sebaliknya, jika tokoh di sekitar mereka (keluarga, teman, figur dewasa) merokok atau tidak memberi perhatian pada bahaya merokok, maka

PHW bisa kehilangan kekuatannya terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh sosial (Rizka et al., 2022)

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa PHW di Indonesia belum mampu menghentikan perilaku merokok secara menyeluruh. Namun hasil penelitian Syavina dkk (2024) mengungkapkan bahwa PHW masih memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi, di mana individu yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif terhadap PHW cenderung tergolong perokok ringan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun efektivitas PHW dalam menurunkan prevalensi perokok belum optimal, peringatan bergambar tetap berperan dalam mengurangi tingkat konsumsi rokok. Kondisi tersebut menegaskan bahwa diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana PHW dipahami dan direspons oleh remaja, terutama karena kelompok usia ini merupakan populasi yang sangat rentan terhadap pengaruh perilaku merokok (Syavina et al., 2024).

Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi dengan jumlah perokok terbanyak di Indonesia, data persentase penduduk yang merokok berdasarkan provinsi usia 15 tahun ke atas sebesar 23,76% (Fitra Warman 2019). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah perokok di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebanyak 24,89% kemudian meningkat di tahun 2021 sebanyak 24,91% dan tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 23,76%. Meskipun terjadi penurunan persentase perokok di Sulsel, namun angka ini dinilai masih cukup tinggi

(Badan Pusat Statistik,2022). Kota Makassar merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah perokok terbanyak di Sulawesi Selatan dan menempati urutan pertama dalam jumlah perokok remaja usia < 18 tahun yaitu sebesar 4.479 orang (Baharuddin et al., 2024).

Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya lokal makassar. Dalam budaya pergaulan remaja makassar, solidaritas pertemanan dan nilai maskulinitas masih cukup kuat. Merokok sering kali dianggap sebagai simbol kedewasaan, keberanian, atau cara untuk diterima dalam kelompok pertemanan. Selain itu, akses terhadap rokok masih sangat mudah, terutama dengan adanya penjualan rokok eceran di warung – warung kecil yang banyak tersebar di lingkungan tempat tinggal maupun sekitar sekolah. Selain faktor sosial dan akses, tingkat literasi Kesehatan juga turut memengaruhi cara remaja memahami Peringatan Kesehatan bergambar.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari 20 remaja di Kota Makassar, sebagian besar dari mereka memiliki persepsi bahwa melihat Pictorial Health Warning (PHW) pada bungkus rokok bukanlah sesuatu yang bermasalah, bahkan lima di antaranya menyatakan bahwa gambar peringatan tersebut sama sekali tidak mengganggu atau menimbulkan rasa takut. Respon psikologis yang muncul cenderung biasa saja, karena mereka sudah terbiasa melihat gambar-gambar seram tersebut sehingga tidak lagi memicu emosi negatif seperti jijik, takut, atau

khawatir. Selain itu, lingkungan pertemanan yang cenderung permisif terhadap kebiasaan merokok turut memperkuat sikap acuh tersebut, sebab remaja lebih terpengaruh oleh penerimaan sosial dan interaksi kelompok dibandingkan peringatan kesehatan. Dalam beberapa kasus, adanya teman sebaya yang merokok dan budaya nongkrong yang melekat juga membuat PHW dianggap sekadar gambar tanpa makna, sehingga peringatan tersebut tidak mampu menahan keinginan remaja untuk mencoba atau melanjutkan merokok. Dengan demikian, persepsi, respon psikologis yang datar, serta kuatnya pengaruh sosial dan budaya pertemanan berperan besar dalam melemahkan efektivitas PHW pada remaja di Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi remaja, respons psikologis, pengaruh sosial-budaya, serta peran tokoh dan keluarga membentuk perilaku remaja terhadap Pictorial Health Warning (PHW) pada bungkus rokok di Kota Makassar. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang melemahkan maupun memperkuat efektivitas PHW dalam menekan konsumsi rokok pada kelompok usia remaja, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih tepat sasaran.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Persepsi remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar?
2. Bagaimana Respon Psikologi Remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar?
3. Bagaimana Pengaruh Sosial dan Budaya terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar?
4. Bagaimana Peran Tokoh dan Keluarga terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar?

C. Tujuan umum

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari Penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mendalam dan mengetahui Perilaku Remaja mengenai Peringatan Kesehatan Bergambar di Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggali bagaimana Persepsi remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar
- b. Untuk menggali bagaimana Respon Psikologi Remaja terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar
- c. Untuk menggali bagaimana Pengaruh Sosial dan Budaya terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar
- d. Untuk menggali bagaimana Peran Tokoh dan Keluarga terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok di Kota Makassar

D. Manfaat

1. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Institusi

Menjadi salah satu sumber informasi bagi instansi terkait dalam menentukan arah kebijakan Kesehatan untuk mencegah perilaku merokok pada mahasiswa.

3. Manfaat bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menduduki bangku kuliah serta menambah wawasan mengenai perilaku merokok pada mahasiswa/i.